

Transformasi Supervisi Pendidikan Berbasis Nilai Profetik: Studi Komparatif Model Supervisi Efektif dalam Institusi Pendidikan Islam

Halimah¹, Jonny², M. Fahsul Fuadi³, Almahfuz⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

¹halimah@student.stainkepri.ac.id, ²jonny@student.stainkepri.ac.id,

³fahsulfuadi@student.stainkepri.ac.id, ⁴almahfuz@stainkepri.ac.id

*Correspondent Author; halimah@student.stainkepri.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-04-2026

Revised:

12-05-2026

Accepted:

13-05-2026

Keywords

Institusi Pendidikan Islam;
Nilai Profetik; Supervisi
Efektif; Supervisi
Pendidikan; Transformasi
Pendidikan

ABSTRACT

Supervisi pendidikan pada institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk bergerak dari pola administratif menuju pembinaan profesional yang lebih transformatif, etis, dan selaras dengan nilai kelembagaan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi supervisi pendidikan berbasis nilai profetik melalui studi komparatif model supervisi efektif pada madrasah, sekolah Islam modern, dan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis dalam kasus dan lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi efektif pada setiap institusi memiliki variasi sesuai struktur organisasi, kultur akademik, dan pola otoritas, namun seluruhnya menuntut kepemimpinan pembina, komunikasi dialogis, serta tindak lanjut berkelanjutan. Nilai profetik terinternalisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi melalui dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Studi ini menyimpulkan bahwa supervisi pendidikan berbasis nilai profetik mampu memperkuat mutu pedagogik, profesionalitas guru, dan budaya kelembagaan apabila dilembagakan dalam kebijakan, kapasitas supervisor, serta mekanisme pembinaan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Supervisi pendidikan dalam institusi pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami semata sebagai mekanisme pengawasan administratif, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang menentukan mutu pembelajaran, kepemimpinan akademik, dan pembentukan budaya sekolah. Dalam konteks perubahan sosial, digitalisasi tata

kelola, serta meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik, lembaga pendidikan Islam dituntut menghadirkan model supervisi yang tidak hanya efisien, tetapi juga etis, transformatif, dan berakar pada nilai (Samsu, 2025). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa supervisi efektif berkorelasi dengan peningkatan kompetensi guru, refleksi pedagogis, serta kualitas layanan peserta didik. Namun, banyak praktik supervisi masih berorientasi pada kepatuhan prosedural, evaluasi formal, dan kontrol hierarkis, sehingga kurang mendorong dialog, perbaikan berkelanjutan, serta penguatan misi keislaman Lembaga (Suheri, 2025). Karena itu, transformasi supervisi berbasis nilai profetik menjadi penting sebagai kerangka yang menautkan dimensi manajerial, pedagogis, moral, dan spiritual dalam satu arsitektur pembinaan institusional yang integral serta berdaya ubah jangka panjang.

Studi terkini tentang supervisi pendidikan menempatkan efektivitas supervisi pada kemampuan pemimpin membangun relasi kolaboratif, menggunakan data pembelajaran, memberi umpan balik formatif, dan menindaklanjuti hasil observasi secara sistematis (Ridwan, 2026). Dalam pendidikan umum, model supervisi klinis, supervisi kolaboratif, instructional supervision, dan distributed leadership telah banyak dibahas sebagai pendekatan yang mampu memperkuat pengembangan profesional guru (Aprilia, Fitria, Arrahmah, & Arwani, 2025). Sementara itu, pada institusi pendidikan Islam, sejumlah penelitian mulai menyoroti integrasi antara fungsi supervisi, kultur religius, kepemimpinan kiai atau kepala madrasah, serta pembinaan akhlak kerja pendidik. Kajian tentang etos amanah, keteladanan, musyawarah, dan ihsan menunjukkan bahwa efektivitas supervisi dalam lingkungan Islam tidak dapat dilepaskan dari basis nilai yang membentuk orientasi perilaku organisasi (Huda, 2024). Meski demikian, perumusan teoritik yang secara eksplisit mengonstruksi supervisi berbasis nilai profetik sebagai model komparatif yang operasional masih belum mapan dalam literatur internasional maupun nasional pada level konseptual dan implementatif yang memadai.

Nilai profetik yang berakar pada prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi semakin banyak digunakan sebagai lensa analitis dalam studi pendidikan Islam, terutama untuk membaca hubungan antara kepemimpinan, pembelajaran, dan pembentukan karakter kelembagaan (Yuliharti & Umiarso, 2021). Dalam ranah pedagogi Islam, konsep ini dipandang relevan karena sejalan dengan misi kenabian yang menekankan pembinaan adab, keadilan, tanggung jawab, dan pemberdayaan manusia melalui ilmu (Yuwono et al., 2025). Beberapa riset di madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren memperlihatkan bahwa praktik kepemimpinan yang menonjolkan keteladanan, dialog, empati, dan orientasi ibadah cenderung menghasilkan iklim kerja yang lebih reflektif dan berkomitmen. Akan tetapi, nilai profetik lebih sering digunakan dalam kajian kurikulum, pendidikan karakter, atau kepemimpinan visioner, dibandingkan sebagai perangkat analisis yang spesifik untuk menilai desain, proses, dan dampak supervisi Pendidikan (Muhayar, 2025). Kondisi ini membuka ruang pengembangan model yang menghubungkan etika profetik dengan indikator supervisi efektif secara lebih sistematis dan terukur komprehensif.

Pendekatan komparatif menjadi penting karena institusi pendidikan Islam memiliki keragaman struktur otoritas, budaya organisasi, basis kurikulum, dan pola relasi antara pimpinan dengan guru (Wahyudi, 2025). Madrasah formal, sekolah Islam modern, dan pesantren salaf maupun khalaf menunjukkan praktik supervisi yang berbeda, baik pada intensitas observasi, penggunaan instrumen, mekanisme pembinaan, maupun legitimasi nilai yang mendasarinya. Literatur memperlihatkan bahwa efektivitas supervisi tidak ditentukan oleh satu model universal, melainkan oleh kesesuaian antara pendekatan supervisi, karakter lembaga, dan orientasi nilai institusional (Kusumadipraja, Nurdin, & Khofifah, 2025). Karena itu, studi komparatif yang menelaah bagaimana nilai profetik

bekerja dalam berbagai model supervisi efektif menjadi relevan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang lebih adaptif. Sintesis tersebut dibutuhkan agar lembaga pendidikan Islam memiliki rujukan akademik dalam merancang supervisi yang profesional, kontekstual, dan selaras dengan mandat pengembangan mutu serta pembentukan karakter keislaman secara berkelanjutan di tengah tantangan perubahan sosial dan kelembagaan kontemporer.

Meskipun penelitian tentang supervisi pendidikan, kepemimpinan Islam, dan nilai profetik berkembang cukup pesat, masih terdapat celah yang nyata pada irisan ketiganya. Sebagian studi memeriksa supervisi dari sudut efektivitas manajerial dan peningkatan kinerja guru, tetapi kurang menjelaskan fondasi etik-spiritual yang menggerakkan praktik tersebut (Angraini, 2026). Studi lain membahas nilai profetik dalam kepemimpinan atau pendidikan karakter, namun belum menguji bagaimana nilai itu diterjemahkan ke dalam prosedur supervisi yang terencana, dialogis, dan berbasis perbaikan (Harsoyo, 2024). Selain itu, kajian komparatif antar institusi pendidikan Islam masih terbatas, sehingga belum tersedia tipologi model supervisi efektif yang menunjukkan variasi, persamaan, serta kondisi keberhasilannya (Aprilia et al., 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka komparatif supervisi pendidikan berbasis nilai profetik yang mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan indikator efektivitas supervisi dalam konteks madrasah, sekolah Islam, dan pesantren, sehingga menghasilkan model analitis yang kontekstual dan aplikatif bagi penguatan mutu kelembagaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi supervisi pendidikan berbasis nilai profetik melalui perbandingan model supervisi efektif pada berbagai institusi pendidikan Islam, sekaligus merumuskan konstruksi konseptual yang dapat dijadikan rujukan pengembangan kebijakan dan praktik pembinaan profesional. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik model supervisi yang diterapkan, menelaah manifestasi nilai profetik dalam proses dan relasi supervisi, serta menjelaskan faktor yang memengaruhi efektivitasnya pada konteks kelembagaan yang berbeda. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: pertama, bagaimana karakteristik dan variasi model supervisi efektif pada institusi pendidikan Islam yang dibandingkan; kedua, bagaimana nilai profetik diinternalisasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi; dan ketiga, bagaimana studi komparatif tersebut berkontribusi pada penyusunan model supervisi pendidikan Islam yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan serta mampu memperkuat mutu pedagogik, budaya organisasi, dan orientasi etis-spiritual lembaga pendidikan secara luas.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif multisitrus untuk menganalisis transformasi supervisi pendidikan berbasis nilai profetik pada institusi pendidikan Islam (Burhanuddin, Husnia, & Fatimah, 2026). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan praktik supervisi efektif dalam konteks kelembagaan yang berbeda, yakni madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki sistem supervisi yang berjalan, menunjukkan penguatan budaya keislaman, dan merepresentasikan keragaman model tata kelola pendidikan. Informan dipilih secara purposive dan snowball, meliputi kepala lembaga, wakil bidang akademik, supervisor, guru, dan pihak terkait yang memahami kebijakan serta implementasi supervisi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan telaah dokumen, seperti pedoman supervisi, instrumen penilaian, program pembinaan, dan laporan tindak lanjut. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar

dinamika relasi, nilai, dan praktik supervisi dapat terbaca secara utuh dan kontekstual.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan mengikuti model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Mezmir, 2020). Pada tahap pertama, peneliti melakukan analisis dalam kasus untuk mengidentifikasi pola supervisi, bentuk internalisasi nilai profetik, aktor yang terlibat, serta mekanisme tindak lanjut pada masing-masing lembaga. Tahap berikutnya adalah analisis lintas kasus untuk membandingkan persamaan, perbedaan, dan faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas supervisi, sehingga dapat dirumuskan model supervisi pendidikan berbasis nilai profetik yang transformatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member checking, peer debriefing, serta audit trail. Seluruh proses penelitian memperhatikan etika akademik melalui persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penyajian data secara proporsional agar temuan memiliki kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai. Prosedur ini memastikan hasil penelitian konsisten, dapat ditelusuri, dan relevan sebagai dasar rekomendasi penguatan supervisi pendidikan Islam.

Results and Discussion

Kerangka teoritis penelitian ini berpijak pada teori supervisi pendidikan efektif yang memandang supervisi sebagai proses pembinaan profesional, dialog reflektif, dan penguatan mutu pembelajaran, bukan sekadar kontrol administratif. Dalam perspektif ini, supervisi yang efektif ditandai oleh kejelasan tujuan, observasi sistematis, umpan balik konstruktif, tindak lanjut berkelanjutan, serta hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru (Lahri & Ouanji, 2025). Teori supervisi klinis, instructional supervision, dan pengembangan profesional berbasis sekolah menjadi landasan penting karena ketiganya menekankan perbaikan praktik mengajar melalui siklus perencanaan, pengamatan, refleksi, dan perbaikan (Adedeji, 2026). Bagi institusi pendidikan Islam, efektivitas supervisi juga ditentukan oleh kesesuaian antara prosedur akademik, kultur organisasi, dan orientasi nilai lembaga. Oleh sebab itu, teori supervisi efektif dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka yang menilai proses pembinaan secara profesional, partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pedagogik kelembagaan secara konsisten, terukur, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan perubahan pendidikan kontemporer.

Kerangka teoritis kedua adalah teori nilai profetik yang menempatkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai prinsip dasar transformasi pendidikan Islam (Nasukah, Harsoyo, & Winarti, 2020). Humanisasi menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat guru dan peserta didik melalui supervisi yang dialogis, empatik, dan memberdayakan (Gunadi, Prasetyo, Rusli, & Lathifah, 2025). Liberasi mengarahkan supervisi agar tidak berhenti pada kepatuhan prosedural, tetapi mendorong pembebasan dari praktik kerja yang stagnan, tidak reflektif, dan kurang inovatif. Sementara itu, transendensi memberi landasan spiritual bahwa supervisi merupakan amanah kelembagaan yang harus dijalankan dengan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan orientasi ibadah. Dalam penelitian ini, nilai profetik tidak diposisikan sebagai wacana normatif semata, melainkan sebagai lensa analitis untuk membaca relasi kuasa, pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan budaya perbaikan dalam supervisi. Integrasi teori supervisi efektif dan nilai profetik memungkinkan analisis komparatif lintas kasus dilakukan secara utuh, sehingga dapat dirumuskan model supervisi pendidikan Islam yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, karakteristik model supervisi efektif pada institusi pendidikan Islam menunjukkan pola yang berorientasi pada pembinaan profesional, penguatan budaya akademik, dan internalisasi nilai kelembagaan. Di seluruh situs,

supervisi tidak lagi dipraktikkan sebagai inspeksi administratif semata, melainkan sebagai proses pendampingan yang melibatkan perencanaan, observasi, dialog reflektif, dan tindak lanjut. Kesamaan lain tampak pada pentingnya kepemimpinan kepala lembaga sebagai pengarah visi, fasilitator peningkatan mutu, dan teladan etis dalam pelaksanaan supervise (Nurkholis, 2021). Namun demikian, implementasinya memperlihatkan variasi pada intensitas, bentuk komunikasi, penggunaan instrumen, serta tingkat partisipasi guru. Madrasah cenderung menekankan keteraturan prosedur, sekolah Islam modern mengedepankan data pembelajaran, sedangkan pesantren lebih menonjolkan pendekatan kultural melalui keteladanan, musyawarah, dan penguatan adab kerja. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas supervisi ditentukan oleh kesesuaian antara desain supervisi, struktur otoritas, kapasitas supervisor, dan karakter budaya organisasi masing-masing lembaga pendidikan Islam yang khas.

Pada konteks madrasah, model supervisi efektif ditandai oleh sistem yang lebih formal, terjadwal, dan berbasis perangkat administrasi pembelajaran. Kepala madrasah dan tim supervisor biasanya menggunakan instrumen observasi untuk menilai kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi pengajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar. Keunggulan model ini terletak pada kejelasan prosedur, dokumentasi yang rapi, dan kemungkinan tindak lanjut yang lebih terukur. Guru memperoleh umpan balik melalui pertemuan pascaobservasi yang membahas kekuatan, kelemahan, dan strategi perbaikan dalam pembelajaran. Akan tetapi, efektivitas model formal ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal supervisor (Men, Qin, & Jin, 2021). Ketika supervisi hanya dijalankan untuk memenuhi kewajiban administratif, guru cenderung memaknainya sebagai kontrol birokratis. Sebaliknya, saat prosedur formal dipadukan dengan dialog reflektif dan pembinaan berkelanjutan, supervisi menjadi instrumen pengembangan profesional yang substantif. Model demikian efektif ketika indikator diseimbangkan dengan penghargaan terhadap pengalaman, kebutuhan, dan martabat guru mereka.

Pada sekolah Islam modern, model supervisi efektif cenderung berkembang ke arah kolaboratif, berbasis data, dan terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu internal. Supervisi tidak berhenti pada observasi kelas, tetapi melibatkan analisis capaian belajar, refleksi bersama, pelatihan mikro, dan pemantauan target perbaikan. Kepala sekolah, koordinator akademik, dan guru senior berperan sebagai mitra profesional yang mendorong budaya saling belajar, bukan sekadar evaluator. Penggunaan perangkat digital, rubrik kinerja, dan forum umpan balik membuat proses supervisi lebih transparan serta mudah ditindaklanjuti (Wahyudi, 2025). Karakteristik utama model ini adalah orientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan berbasis bukti. Meski demikian, keberhasilannya menuntut kesiapan organisasi, kompetensi analitis supervisor, dan keterbukaan guru terhadap evaluasi. Tanpa budaya percaya, penggunaan data justru berpotensi menimbulkan tekanan kerja dan mengurangi makna pembinaan yang seharusnya menguatkan. Karena itu, dimensi relasional tetap menjadi syarat agar supervisi berfungsi mendidik dan memanusiakan.

Berbeda dengan madrasah dan sekolah Islam modern, pesantren menunjukkan model supervisi yang lebih kultural, personal, dan berbasis otoritas moral. Proses supervisi sering berlangsung melalui pengamatan keseharian, nasihat langsung, forum musyawarah, serta keteladanan pengasuh atau pimpinan pesantren. Efektivitas model ini terletak pada kuatnya legitimasi nilai, kedekatan relasional, dan internalisasi adab dalam praktik mengajar maupun kehidupan lembaga. Guru atau ustaz tidak hanya dinilai dari performa pedagogik, tetapi juga dari konsistensi akhlak, kedisiplinan, amanah, dan kesediaan belajar. Ciri ini menjadikan supervisi pesantren bersifat menyeluruh karena mencakup dimensi akademik sekaligus moral spiritual (Yahya, 2022). Namun, kelemahan utamanya

ialah keterbatasan instrumen baku dan dokumentasi formal yang dapat menghambat evaluasi sistematis. Ketika pesantren mulai mengombinasikan pendekatan kultural dengan perangkat supervisi yang lebih terstruktur, efektivitas pembinaan meningkat tanpa kehilangan identitas nilai khas lembaga. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas pesantren dalam merespons tuntutan mutu pendidikan kontemporer.

Secara analitis, karakteristik dan variasi model supervisi efektif pada institusi pendidikan Islam dibentuk oleh interaksi antara struktur organisasi, orientasi mutu, dan kultur nilai yang hidup dalam lembaga. Madrasah merepresentasikan model prosedural reflektif, sekolah Islam modern menampilkan model kolaboratif berbasis data, sedangkan pesantren memperlihatkan model kultural berbasis keteladanan. Ketiganya berbeda pada mekanisme, aktor dominan, dan instrumen pengawasan, tetapi memiliki titik temu pada kebutuhan akan kepemimpinan yang membina, komunikasi yang menghargai guru, dan tindak lanjut yang nyata. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi bukan ditentukan oleh formalitas model tertentu, melainkan oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan perangkat profesional dengan nilai profetik secara kontekstual. Dengan demikian, model supervisi pendidikan Islam yang efektif harus bersifat adaptif, dialogis, dan transformatif, sekaligus menjaga keseimbangan antara mutu akademik dan pembentukan etos kelembagaan yang selaras dengan misi pendidikan Islam kontemporer.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik dalam supervisi pendidikan dimulai sejak tahap perencanaan, yakni ketika lembaga merumuskan tujuan, prinsip, dan indikator supervisi secara selaras dengan visi keislaman institusi. Pada tahap ini, humanisasi tercermin dalam penetapan agenda supervisi yang mempertimbangkan kebutuhan guru, beban kerja, pengalaman mengajar, serta tantangan nyata yang dihadapi di kelas. Liberasi hadir melalui perumusan supervisi sebagai sarana pemberdayaan, bukan alat kontrol yang menekan, sehingga instrumen dan jadwal dirancang untuk membuka ruang refleksi serta perbaikan (Barokah, Yuliana, & Raharja, 2025). Adapun transendensi tampak pada penegasan bahwa supervisi merupakan amanah kelembagaan yang harus dijalankan dengan niat pembinaan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Karena itu, perencanaan supervisi yang berbasis nilai profetik tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga memuat orientasi etis spiritual yang membentuk arah pembinaan profesional secara lebih bermakna bagi guru, supervisor, dan keberlanjutan mutu pendidikan Islam lembaga secara menyeluruh.

Pada tahap pelaksanaan, nilai profetik terinternalisasi melalui pola interaksi supervisi yang dialogis, adil, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas guru. Humanisasi terlihat ketika supervisor melakukan observasi kelas dengan sikap menghargai martabat guru, mendengarkan penjelasan konteks pembelajaran, serta menghindari pendekatan yang menghakimi. Liberasi termanifestasi dalam pemberian umpan balik yang mendorong guru keluar dari rutinitas mengajar yang stagnan menuju praktik yang lebih kreatif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, transendensi hadir melalui keteladanan supervisor dalam menjaga adab komunikasi, kejujuran penilaian, dan kesadaran bahwa pembinaan merupakan bagian dari tanggung jawab ibadah (Posangi, 2024). Di madrasah, sekolah Islam, dan pesantren, bentuknya berbeda, tetapi substansinya sama, yaitu membangun supervisi sebagai ruang belajar bersama. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi berbasis nilai profetik menempatkan relasi profesional dalam bingkai etika, empati, musyawarah, dan komitmen terhadap perbaikan mutu pembelajaran yang inklusif, terarah, berkelanjutan, dan kontekstual.

Internalisasi nilai profetik juga tampak kuat pada tahap tindak lanjut supervisi, karena pada fase inilah hasil pengamatan diterjemahkan menjadi program pembinaan yang konkret dan berkelanjutan. Humanisasi diwujudkan melalui penyusunan rencana perbaikan yang realistis, disepakati bersama, dan mempertimbangkan kesiapan guru

untuk berkembang secara bertahap (Sancar, Atal, & Deryakulu, 2021). Liberasi hadir ketika tindak lanjut tidak berhenti pada koreksi kelemahan, tetapi membuka akses terhadap pelatihan, pendampingan sejawat, berbagi praktik baik, dan kesempatan inovasi pembelajaran. Transendensi terlihat dalam peneguhan kembali bahwa setiap upaya perbaikan merupakan bagian dari tanggung jawab moral untuk menghadirkan layanan pendidikan yang lebih bermutu dan berkeadilan. Pada lembaga yang efektif, tindak lanjut supervisi dipantau secara periodik, didiskusikan dalam forum akademik, dan dihubungkan dengan budaya muhasabah kelembagaan. Pola ini menjadikan supervisi tidak bersifat sesaat, melainkan sebagai proses transformasi profesional yang menumbuhkan komitmen, akhlak kerja, dan tanggung jawab kolektif secara institusional menyeluruh.

Meskipun ketiga dimensi profetik hadir pada seluruh situs penelitian, intensitas dan pola internalisasinya berbeda menurut karakter kelembagaan masing masing. Pada madrasah, nilai profetik lebih banyak dilekatkan pada peneguhan etos amanah, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional dalam prosedur supervisi yang formal. Pada sekolah Islam modern, internalisasi berlangsung melalui budaya kolaboratif, penggunaan data pembelajaran, serta pembinaan yang menggabungkan target mutu dengan kepedulian terhadap pengembangan individu guru. Adapun pada pesantren, nilai profetik dihidupkan terutama melalui keteladanan pengasuh, nasihat personal, musyawarah, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, Said, Sauri, & Afkar, 2024). Variasi ini menunjukkan bahwa nilai profetik tidak hadir sebagai formula seragam, melainkan sebagai prinsip yang diterjemahkan sesuai struktur otoritas, kultur komunikasi, dan tradisi pendidikan lembaga. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi sangat ditentukan oleh kemampuan institusi mengaitkan nilai normatif dengan mekanisme supervisi yang operasional, konsisten dan diterima oleh seluruh warga lembaga secara reflektif.

Analisis lintas kasus menegaskan bahwa internalisasi nilai profetik dalam supervisi tidak berlangsung secara simbolik, tetapi melalui pengorganisasian proses yang menyentuh dimensi perencanaan, interaksi, dan tindak lanjut. Humanisasi memastikan supervisi menjadi ruang penghargaan terhadap martabat guru, liberasi menggerakkan pembebasan dari pola kerja yang mekanis, sedangkan transendensi memberi orientasi moral spiritual pada seluruh keputusan pembinaan. Ketika ketiga dimensi ini berjalan seimbang, supervisi mampu menghasilkan perubahan sikap profesional sekaligus penguatan mutu akademik. Sebaliknya, jika salah satu dimensi melemah, supervisi cenderung kembali menjadi formalitas administratif atau nasihat normatif yang kurang berdampak. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai profetik bekerja efektif bukan karena diklaim secara retorik, melainkan karena dilembagakan dalam prosedur, relasi, dan budaya evaluasi. Oleh karena itu, transformasi supervisi pendidikan Islam menuntut integrasi antara perangkat profesional, kepemimpinan etis, dan komitmen kelembagaan yang berkelanjutan pada setiap level praktik supervisi pendidikan Islam.

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa kontribusi utama penelitian terletak pada perumusan model supervisi pendidikan Islam yang transformatif karena memadukan efektivitas profesional dengan orientasi nilai profetik secara sistematis. Model tersebut tidak dibangun dari asumsi normatif semata, tetapi dari perbandingan empiris antara madrasah, sekolah Islam modern, dan pesantren yang memiliki struktur, budaya, serta pola otoritas berbeda (Suryani, Andriyani, Dewi, & Wicaksono, 2025). Dari ketiga konteks itu, ditemukan bahwa supervisi yang berhasil selalu mengintegrasikan pembinaan pedagogik, relasi dialogis, dan legitimasi moral dalam satu proses berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi supervisi bukan berarti mengganti seluruh praktik yang sudah ada, melainkan menata ulang fungsi supervisi agar bergerak dari kontrol

administratif menuju pendampingan reflektif yang memperkuat mutu pembelajaran, akhlak profesional, dan kapasitas kelembagaan secara bersamaan dalam horizon pendidikan Islam kontemporer yang menuntut adaptasi, akuntabilitas, serta kesinambungan perubahan berbasis misi keilmuan dan pengabdian yang luhur bagi masyarakat.

Secara konseptual, kontribusi model yang dihasilkan dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama, yaitu orientasi pembinaan, mekanisme supervisi, dan basis etika profetik. Orientasi pembinaan menempatkan supervisi sebagai sarana pengembangan guru, bukan instrumen penghukuman, sehingga seluruh tahapan diarahkan pada perbaikan praktik mengajar dan penguatan tanggung jawab profesional (Lalupanda, 2019). Mekanisme supervisi mencakup perencanaan yang partisipatif, observasi yang terarah, dialog umpan balik yang setara, serta tindak lanjut yang terdokumentasi dan berkelanjutan. Sementara itu, basis etika profetik memastikan bahwa setiap keputusan supervisi dijalankan dengan amanah, keadilan, empati, dan keteladanan. Integrasi ketiga komponen ini menghasilkan model yang kontekstual karena dapat diterapkan secara lentur sesuai karakter lembaga. Dengan demikian, studi komparatif ini tidak hanya menggambarkan variasi praktik, tetapi juga menyusun bangunan teoritis operasional yang dapat digunakan untuk membaca, mengevaluasi, dan mengembangkan supervisi pendidikan Islam masa kini secara lebih adaptif, inklusif, dan transformatif berkelanjutan.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian berkontribusi pada penyusunan model supervisi yang dapat dijadikan acuan kebijakan oleh pimpinan madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Model ini menekankan pentingnya penyelarasan antara standar mutu pembelajaran dengan budaya religius lembaga, sehingga supervisi tidak terpecah antara tuntutan administratif dan pembinaan karakter profesional (Rouzi, Husamah, Budiono, & Lambensa, 2025). Kepala lembaga, koordinator akademik, maupun pengasuh dapat menggunakan temuan ini untuk merancang instrumen supervisi yang tidak hanya menilai kinerja mengajar, tetapi juga memetakan kebutuhan pengembangan guru, kualitas komunikasi pembinaan, dan konsistensi tindak lanjut. Kontribusi lain terletak pada penegasan bahwa keberhasilan supervisi menuntut kapasitas supervisor sebagai pembina, fasilitator, dan teladan etis. Karena itu, model yang ditawarkan membuka ruang bagi pelatihan supervisor berbasis nilai profetik agar reformasi supervisi berlangsung lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan perubahan kelembagaan serta penguatan budaya mutu yang adil, reflektif, partisipatif, dan berorientasi kemaslahatan bersama institusional.

Pada level akademik, penelitian ini memperluas diskursus supervisi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai profetik dapat dioperasionalkan menjadi kategori analitis dan desain praksis yang terukur. Selama ini, banyak kajian memposisikan nilai profetik sebagai kerangka normatif dalam pendidikan karakter atau kepemimpinan, tetapi belum menghubungkannya secara rinci dengan arsitektur supervisi. Melalui studi komparatif lintas kasus, penelitian ini membuktikan bahwa humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat diterjemahkan ke dalam indikator konkret, mulai dari cara menyusun agenda supervisi, membangun komunikasi umpan balik, sampai merancang tindak lanjut pembinaan (Shadid & Makhamra, 2025). Sumbangan ini penting karena menghadirkan jembatan antara teori supervisi efektif dan epistemologi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menghasilkan deskripsi empiris, melainkan juga menawarkan model konseptual yang memungkinkan studi selanjutnya menguji efektivitas, keteralihan, dan pengembangan supervisi profetik pada konteks lembaga Islam yang lebih beragam di tingkat lokal, nasional, maupun global sekaligus.

Analisis terhadap rumusan masalah ketiga menegaskan bahwa kontribusi studi komparatif ini terletak pada kemampuannya merumuskan model supervisi pendidikan

Islam yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui sintesis antara temuan lapangan dan kerangka nilai profetik. Model yang dihasilkan tidak memaksakan keseragaman praktik, melainkan menawarkan prinsip integratif yang dapat diterapkan berbeda sesuai kultur lembaga. Prinsip itu meliputi pembinaan profesional, dialog reflektif, tindak lanjut sistematis, dan orientasi moral spiritual sebagai satu kesatuan. Dengan dasar tersebut, penelitian ini memberi sumbangan teoritis berupa operasionalisasi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam supervisi, sekaligus sumbangan praktis berupa rujukan desain kebijakan pembinaan guru pada lembaga pendidikan Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi supervisi hanya akan efektif ketika perangkat mutu, kepemimpinan etis, dan budaya institusional bergerak secara sinergis. Karena itu, model supervisi profetik yang ditawarkan memiliki relevansi bagi peningkatan mutu pendidikan Islam pada era perubahan kompleks

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi supervisi pendidikan berbasis nilai profetik dalam institusi pendidikan Islam hanya akan efektif apabila supervisi ditempatkan sebagai proses pembinaan profesional yang dialogis, reflektif, dan berkelanjutan. Hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik model supervisi efektif pada madrasah, sekolah Islam modern, dan pesantren memperlihatkan variasi dalam prosedur, aktor, instrumen, serta budaya pelaksanaannya, namun seluruhnya menuntut kepemimpinan yang membina, komunikasi yang etis, dan tindak lanjut yang nyata. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai profetik terinternalisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi melalui humanisasi relasi profesional, liberasi dari praktik administratif yang mekanis, serta transendensi yang memberi orientasi amanah, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Melalui studi komparatif, penelitian ini berkontribusi pada perumusan model supervisi pendidikan Islam yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan mutu pedagogik, etika kelembagaan, serta budaya perbaikan berkesinambungan. Dengan demikian, supervisi berbasis nilai profetik tidak cukup dipahami sebagai perangkat normatif, tetapi harus dilembagakan dalam kebijakan, kapasitas supervisor, mekanisme pembinaan, dan budaya organisasi agar mampu memperkuat profesionalitas guru, mutu pembelajaran, dan identitas pendidikan Islam secara adaptif di tengah tuntutan perubahan sosial, akuntabilitas publik, dan kebutuhan pengembangan lembaga yang semakin kompleks pada era pendidikan kontemporer yang menuntut integrasi antara efektivitas manajerial, kedalaman nilai, relevansi kontekstual, dan keberlanjutan transformasi kelembagaan pendidikan Islam.

References

- Adedeji, I. (2026). Instructional Supervision Practices and Teachers' Job Performance: The Empirical Prism. *Journal of Educational Theory and Practice*. <https://doi.org/10.62177/jetp.v3i1.978>
- Angraini, A. (2026). *Profesionalisme guru di era disrupsi: Penguatan karakter berbasis lesson study*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Aprilia, F. W., Fitria, N., Arrahmah, N. H. F., & Arwani, M. M. U. (2025). Sinergi Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan: Kajian Komparatif Efektivitas Supervisi Klinis dan Kolaboratif dalam Peningkatan Mutu Guru. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen Dan Administrasi*, 6(2), 166–174.
- Barokah, A. I., Yuliana, L., & Raharja, S. (2025). Developing a community-based academic supervision model: A strategic reform for enhancing professional learning in Indonesian primary schools. *European Journal of Sustainable Development Research*. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/16862>
- Burhanuddin, B., Husnia, H., & Fatimah, M. (2026). Hakekat Supervisi dalam Pendidikan Agama Islam. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8796>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Rusli, R., & Lathifah, Z. K. (2025). Empowering the Educational Ecosystem: A Humanistic Approach to Principal Supervision in Vocational Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8762>

- Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156.
- Huda, K. (2024). Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1411–1432.
- Kusumadipraja, A., Nurdin, D., & Khofifah, J. M. (2025). Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Tinjau dari Model, Pendekatan, dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Pembelajaran. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(3), 553–566.
- Lahri, M., & Ouanjli, H. El. (2025). Clinical Supervision in Education: A Formative Framework for Enhancing Instruction and Professional Development. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*. <https://doi.org/10.32996/ijlitt.2025.8.11.14>
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Men, L., Qin, Y., & Jin, J. (2021). Fostering Employee Trust via Effective Supervisory Communication during the COVID-19 Pandemic: Through the Lens of Motivating Language Theory. *International Journal of Business Communication*, 59, 193–218. <https://doi.org/10.1177/23294884211020491>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Muhayar, A. R. (2025). Representasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas sekolah melalui supervisi pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 605–630.
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. 6, 52–68. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>
- Nurkholis, N. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5612>
- Posangi, S. S. (2024). Supervisory Performance Approach in Improving the Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah Aliyah, Gorontalo Province, Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-111>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Ridwan, H. (2026). *Model Pembinaan Dan Supervisi Pendidikan: Strategi Sistematis Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah*. Goresan Pena.
- Rouzi, A. F., Husamah, H., Budiono, B., & Lambensa, H. (2025). Islamic Academic Supervision Model: Enhancing the quality of Islamic religious education in Muhammadiyah junior high schools. *Research and Development in Education (RaDeN)*. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42645>
- Samsu, S. A. (2025). *Analisis Kebijakan Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Zabags Qu Publish.
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Shadid, R., & Makhamra, K. K. (2025). Indicators of Transcendent Leadership Among Educational Supervisors in the Directorate of Education in Tulkarm from Teachers' Perspectives (A Qualitative Study). *Social Empowerment Journal*. <https://doi.org/10.34118/sej.v7i2.4273>
- Suheri, E. (2025). *Transformasi Kepala Sekolah: Pelatihan untuk Kepemimpinan yang Efektif dan Inovatif*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Suryani, E., Andriyani, A., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2025). Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam: Analisis Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *KINERJA: Jurnal Manajemen Organisasi Dan Industri*. <https://doi.org/10.37481/jmoi.v4i1.183>
- Wahyudi, A. (2025). Hakikat Manajemen Pendidikan Islam dan Barat: Kajian Perbandingan Konseptual Dan Implementatif. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 77–92.
- Yahya, M. S. (2022). Konsep Tri Pusat dalam Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren: Memperkuat Dimensi Spiritual, Akademik, dan Sosial. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8279>
- Yuliharti, M. A., & Umiarso, M. P. I. (2021). *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Amzah (Bumi Aksara).
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.